

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Anak-anak merupakan generasi muda yang memiliki peran penting dalam menjaga serta mewarisi cita-cita negara. Menurut Dr. Suhariyanto dalam profil anak Indonesia, anak wajib dipenuhi dan dilindungi hak kebutuhan dasarnya seperti pendidikan, perlindungan, kasih sayang, kesehatan dll. Ketika hak-hak anak dipenuhi dengan baik, hal tersebut berpotensi menciptakan perilaku yang baik, disiplin, serta sikap yang bertanggung jawab pada mereka memberikan manfaat positif, baik untuk dirinya maupun orang lain. Tetapi pada kenyataannya, tidak setiap anak mempunyai kebebasan atau kebutuhan yang mereka inginkan (Windiarto dkk., 2018). Sebab masih banyak anak yang berperan ganda, pada usia 14-16 tahun seharusnya menimba ilmu pengetahuan maupun pendidikan telah terganggu karena harus bekerja untuk mencari penghasilan. Ini menjadi alasan utama mengapa anak-anak hidup di jalanan, Hal ini bisa disebabkan oleh dorongan dari orang tua atau pilihan yang dibuat oleh anak itu sendiri untuk hidup di jalanan, Hal ini menjadikan persoalan anak jalanan sering menjadi perhatian dan menimbulkan masalah yang tampaknya tak kunjung selesai (Wedaratiningsih, 2010).

Menurut Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) Kementerian Sosial RI tahun 2019, jumlah anak jalanan di Indonesia mencapai sekitar 8.320 orang. Di tahun 2021, statistik dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat mencatat adanya 3.605 anak jalanan (Yuliani, Kesejahteraan, dkk., 2022). Pada tahun 2020, Dinas Sosial Kota Bandung melaporkan adanya 117 anak jalanan yang terdata dalam sistem, namun ini pastinya tidak menggambarkan total jumlah yang sebagian besarnya tidak terdata. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa dari total anak jalanan yang didata, terdapat 5 anak berusia 18 tahun ke atas, 5 anak berusia 14-16 tahun, 58 anak berusia 11-12 tahun, serta 49 anak berusia 8-10 tahun. Upaya yang dilakukan Dinas Sosial Kota Bandung telah mengambil langkah dengan menyediakan Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Kesejahteraan Sosial (UPT PUSKESOS) guna menangani masalah anak jalanan di wilayah tersebut sebagai tempat penampungan dan pelayanan rehabilitasi sosial sementara. Namun, dalam upaya ini SOP UPT PUSKESOS hanya menangani dalam kurun waktu 7 hari saja. Kemudian, merujuk ke lembaga mitra yang memberikan layanan lanjutan seperti Panti Sosial Bina Karya (PSBK), Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Bandung, SOS Children's Villages Indonesia di Lembang, dan Yayasan Pembina Asuhan (YPAB) hingga 217 lembaga layanan anak jalanan yang kebanyakan milik masyarakat, sehingga fenomena anak jalanan tersebut tidak tuntas dan terus berlarut (Alamsyah, 2021).

bps_nama_kabupaten_kota	wilayah	nama_rumah_perlindungan_anak	alamat	tahun
KOTA BANDUNG	BANDUNG TENGAH	BAHTERA	KOMPLEK BATU INDAH BUAH BATU BANDUNG NO. 240	2021
KOTA BANDUNG	BANDUNG TIMUR	BAKTI MANDIRI	JL. UJUNGBERUNG ANDIR KALER NO.17B 27 RT.01 RW.03 KEL. CIGENTING KEC. UJUNGBERUNG	2021
KOTA BANDUNG	BANDUNG SELATAN	BELAJAR BERSAMA	JL. GUMURUH NO.37/112 RT.02/06	2021
KOTA BANDUNG	BANDUNG TENGAH	BERIBU	JL. KIARACONDONG DEKET PEREMPATAN REL KERETA API	2021
KOTA BANDUNG	BANDUNG TENGAH	BINA KSA (BINA ANAK BANGSA)	JL. SUKARNOHATTA GG. KH. AHMAD GANDI RT.09/04 NO.320 CIBUNTU BARAT	2021
KOTA BANDUNG	BANDUNG TENGAH	CAHAYA BERINGIN (YCB)	JL. BABAKANSARI KIRCON NO.307 RT.13 RW.09 KEL. BABAKAN SARI KEC. KIRCON	2021
KOTA BANDUNG	BANDUNG UTARA	CAHAYA LENTERA	JL. SADANG HEGAR I NO.33B SADANG SERANG	2021
KOTA BANDUNG	BANDUNG TENGAH	FORUM KOMUNIKASI PANTI SOSIAL (FKPS)	JL. BARANANG SIANG NO. 43 BANDUNG	2021
KOTA BANDUNG	BANDUNG TIMUR	GANK	KOMPLEK JL. SANDANG NO.26 RT. 03/02 KEL. SUKAMULYA KEC. CINAMBO (DPN ALUN2/ BLKNG BRI UJUNGBERUNG BDG)/ KIARACONDONG DEKET UNJANI JL. PAPANGGUNGAN NO. 38	2021
KOTA BANDUNG	BANDUNG TENGAH	HARAPAN BANGSA (BINA BUDAYA BANGSA)	JL. KOPO NO.21 BANDUNG	2021
KOTA BANDUNG	BANDUNG TENGAH	IABRI	JL. SARI INDAH I NO.40 KIARACONDONG RT.02/01	2021
KOTA BANDUNG	BANDUNG TENGAH	YPM KESUMA	JL. A. YANI GG SAMS I 1 KELURAHAN CIDADAS KECAMATAN BATUNUNGGAL BANDUNG	2021
KOTA BANDUNG	BANDUNG TENGAH	MASYARAKAT SEHAT (YMS)	JL. JATIHANDAP GG. IV NO.210 RT.07 RW.06	2021
KOTA BANDUNG	BANDUNG TENGAH	LP2SM MIPTAHUSSA'ADAH	JL. PRAPATAN TOL PASIR KOJA	2021
KOTA BANDUNG	BANDUNG TIMUR	SAUDARA SEJIWA (SEHATI)	JL. NAGROG KARANG ANYAR I GG. MAMA IMUR NO.29 KELURAHAN PASIR JATI KEC. UJUNGBERUNG KOTA	2021
KOTA BANDUNG	BANDUNG TENGAH	WAHANA KARYA BAKTI PERTIWI	STASIUN KA. BANDUNG	2021
KOTA BANDUNG	BANDUNG TENGAH	NOOR RAKHMAH (YNR)	JL. CIPEDES NO. 24 BELAKANG HOTEL ASTON	2021
KOTA BANDUNG	BANDUNG TENGAH	YAYASAN BANGUN BAHAGIA SEJAHTERA (BAGEA)	JL. CIBUNTU SELATAN RT.07 RW.05 KELURAHAN BABAKAN KEC. BABAKAN CIPARAY KOTA BANDUNG 40222	2021
KOTA BANDUNG	BANDUNG TENGAH	YAYASAN MAJU BERSAMA	JL. SOEKARNO HATTA 187A BELAKANG IP BANCEUY. NO. 37 RT 06/09 BANDUNG	2021

*Tabel 1. 1 Beberapa daftar lembaga layanan anak kota Bandung
Sumber : Open Data Bandung, 2024.*

Lembaga-lembaga layanan anak jalanan Kota Bandung saat ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Berdasarkan studi banding, sebagian besar lembaga hanya menyediakan tempat tinggal sementara tanpa program pengembangan diri yang mampu menangkap kebutuhan anak jalanan secara komprehensif.¹ Fasilitas yang dimiliki pun sangat terbatas, dengan ruangan yang sempit, padat, minim area terbuka, sirkulasi udara yang buruk, serta fasilitas kesehatan yang kurang memadai. Keterbatasan lain yang kerap ditemui adalah minimnya sumber daya, baik dari segi pendanaan maupun ketersediaan tenaga profesional seperti konselor, psikolog, dan pekerja sosial, mengingat sebagian besar lembaga layanan anak jalanan dikelola oleh masyarakat. Kondisi ini tentu menghambat proses perkembangan dan pemulihan anak-anak jalanan secara menyeluruh.

Hal ini didukung dengan rencana pemerintah Dinas Sosial Kota Bandung untuk membangun Pusat Rehabilitasi Anak Jalanan (PRAJ) di jalan Cipamokolan Nomor 109, Desa

¹ Komprehensif adalah sifat yang menandakan kemampuan untuk menerima dengan baik, serta mencakup ruang lingkup atau isi yang luas dan lengkap. Selain itu, sifat ini juga menunjukkan adanya wawasan yang luas dalam suatu subjek atau konteks tertentu (KBBI, 2024).

Derwati, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung (Sysadmin, 2016). Inisiatif ini merupakan langkah penting dalam menyediakan fasilitas publik yang sangat dibutuhkan. Pusat rehabilitasi tersebut tidak hanya akan berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi anak jalanan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan, pembinaan, serta pelatihan keterampilan. Lebih dari itu, hadirnya PRAJ diharapkan dapat memfasilitasi tahapan pemulihan fungsi sosial anak jalanan dalam masyarakat, mengingat mereka memiliki karakteristik dan kebutuhan yang spesifik.

Dalam upaya merancang pusat rehabilitasi anak jalanan yang optimal, memperhatikan aspek desain ruang menjadi hal yang sangat penting. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan terkait interior pada studi banding, seperti minimnya ruang terbuka yang dapat menghambat proses pemulihan, ruangan yang sempit dan padat sehingga menimbulkan rasa tertekan dan ketidaknyamanan, serta sirkulasi udara yang kurang baik yang menyebabkan ruangan terasa pengap. Selain itu, anak jalanan kerap kali tidak memiliki akses yang memadai terhadap fasilitas kesehatan, sehingga mereka tidak mendapatkan perlindungan kesehatan yang dibutuhkan dan kurangnya fasilitas untuk berekspresi dan berkreaitivitas yang dapat menghambat perkembangan mereka. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, fokus utama harus diberikan pada terciptanya kenyamanan psikologis bagi anak-anak sesuai dengan jenis pelayanan dan bimbingan yang mereka butuhkan. Mengingat kompleksitas tantangan psikologis yang mereka hadapi, kenyamanan psikologis menjadi kunci dalam membantu mengatasi trauma dan memulihkan diri. Hal ini membentuk fondasi bagi penyesuaian ke lingkungan yang lebih aman dan mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat dengan lebih baik.

Di Kota Cirebon terdapat Rumah Singgah Dukuh Semar, sebuah pusat rehabilitasi anak jalanan yang memiliki keunggulan dalam mengembalikan lebih dari 30 anak jalanan ke sekolah formal. Keberhasilan tersebut diraih melalui program konseling, pendidikan, pelatihan keterampilan, dan rekreasi (Utami dkk., 2022). Ternyata, besaran jumlah anak jalanan dari data Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik mencatat jumlah anak jalanan di Kota Cirebon sebanyak 224 anak, hampir sama dengan kondisi yang terjadi di Kota Bandung. Sehingga, secara kesamaan tipologi dan kesamaan konteks permasalahan ini membuat Rumah Singgah Dukuh Semar sebagai pusat rehabilitasi anak jalanan di Cirebon, dapat menjadi referensi yang tepat bagi perancangan kali ini. Oleh karena itu, pusat rehabilitasi anak jalanan Bandung juga berpotensi untuk dilakukannya perancangan baru karena terdapat studi kasus yang nyata dengan permasalahan konteks yang serupa.

Selain fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, urgensi kebutuhan akan perancangan baru pusat rehabilitasi di Kota Bandung juga didukung oleh penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Backlund dkk., (2009) membahas tentang keberhasilan *Östra Hospital Emergency Psychiatry Ward* di Swedia yang terbukti dapat meningkatkan kualitas proses pemulihan pasien yang dapat menjadi referensi desain. Penelitian tersebut menghasilkan konsep "*healing environment*" yang mendukung pemulihan dengan menciptakan lingkungan yang menyembuhkan. Temuan ini semakin mempertegas perlunya perancangan baru pusat rehabilitasi, tidak hanya untuk menjawab fenomena sekitar dan permasalahan yang ditemukan, tetapi juga sebagai upaya untuk menjawab permasalahan tersebut melalui desain ruang dengan menggunakan pendekatan konsep *healing environment*. Dengan mengadopsi konsep "*healing environment*" dalam perancangan, diharapkan pusat rehabilitasi anak jalanan di Kota Bandung dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pemulihan, baik secara fisik maupun psikologis. Lingkungan yang menyembuhkan ini akan membantu anak-anak jalanan melepaskan diri dari trauma dan tekanan yang mereka alami, sekaligus memfasilitasi proses rehabilitasi dan reintegrasi ke dalam masyarakat secara lebih optimal.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya ditemukan fakta bahwa di Kota Bandung terdapat 117 anak jalanan yang terdata dalam sistem, namun jumlah sebenarnya kemungkinan besar lebih tinggi karena sebagian besar tidak terdata. Meskipun demikian, upaya Dinas Sosial dalam menangani kesenjangan sosial ini hanya bersifat sementara, sementara pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mencapai *Sustainable Development Goals (SDGs)* pada tahun 2030. Salah satu tujuan utamanya adalah meningkatkan perkembangan anak-anak di Indonesia. Fenomena anak jalanan di kota-kota besar, termasuk Bandung, merupakan masalah yang telah lama dihadapi pemerintah, dan kehadiran anak jalanan yang beraktivitas di tempat umum menjadi permasalahan yang berlarut-larut. Oleh karena itu, diperlukan perancangan baru pusat rehabilitasi anak jalanan yang mampu mengatasi permasalahan ini secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Beberapa point yang perlu menjadi perhatian dalam perancangan pusat rehabilitasi anak jalanan adalah sebagai berikut ;

A. Permasalahan pada kasus *New Design*

1. Belum adanya pusat rehabilitasi anak jalanan di Kota Bandung yang memiliki program dan fasilitas spesifik untuk menangani permasalahan anak jalanan secara komprehensif, padahal memiliki urgensi yang mirip dengan kasus di Kota Cirebon.
2. Kondisi lembaga layanan anak jalanan yang ada saat ini masih memiliki banyak keterbatasan, seperti fasilitas yang minim, ruangan sempit dan minimnya area terbuka.

3. Terdapat arahan dari pemerintah untuk membangun pusat rehabilitasi anak jalanan yang memberikan program bimbingan holistik, mencakup pendidikan, pelatihan keterampilan hidup, konseling psikologis, aktivitas kreatif dan olahraga.

B. Berdasarkan data observasi studi banding dan wawancara langsung dengan pengguna pada Yayasan BAGEA di Warung Muncang Bandung Kulon, lembaga panti rehabilitasi mental Bihara-Bihari di Jalan Ciguruwik No.KM 1,5, Cinunuk, Cileunyi, Kabupaten Bandung, serta satuan pelayanan rehabilitasi sosial bina mandiri Panti Karya Budi Dharma di Jalan KH Agus Salim No. 126 Palimanan, Cirebon. Beberapa permasalahan umum yang teridentifikasi dan perlu diperhatikan dalam perancangan Pusat Rehabilitasi Anak Jalanan (PRAJ) antara lain:

1. Sirkulasi ruang kurang baik yang mempengaruhi kenyamanan pengguna.
2. Kapasitas ruang sempit dan padat.
3. Penataan ruang dan tata letak furnitur yang berantakan dan tidak terorganisir, mengurangi efisiensi penggunaan dan mobilitas.
4. Kurangnya area privat dan kebutuhan ruang utama untuk memenuhi program rehabilitasi.
5. Minimnya bukaan dan pencahayaan alami juga berpengaruh pada kondisi penghawaan yang tidak memadai.
6. Sistem keamanan belum optimal pada fasilitas.
7. Kondisi eksisting beberapa ruang mengalami kerusakan.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Dari pemahaman tentang masalah yang teridentifikasi, dapat merumuskan permasalahan pada perancangan untuk Pusat Rehabilitasi Anak Jalanan (PRAJ) adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana merancang Pusat Rehabilitasi Anak Jalanan (PRAJ) dengan pendekatan "*healing environment*" guna mendukung pemulihan fisik dan psikologis mereka secara holistik² dengan karakteristik dan kebutuhan yang cukup spesifik tiap anak?
- b) Apa saja sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mengoptimalkan penyelenggaraan program rehabilitasi anak jalanan agar lebih efektif?

² Kesehatan holistik memperhatikan segi fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual dalam kesejahteraan. kesehatan holistik bertujuan menyembuhkan individu dan komunitas dengan penekanan pada keseimbangan, (Jordan Kadish, 2022).

- c) Bagaimana meningkatkan fasilitas yang belum memenuhi standar ergonomi serta kurang mendukung kenyamanan termal dan sirkulasi ruang, yang penting dalam menciptakan lingkungan rehabilitasi yang sesuai bagi anak jalanan?
- d) Bagaimana desain pusat rehabilitasi anak jalanan dapat dirancang untuk menarik minat anak jalanan dan memanfaatkan fasilitas yang disediakan, dengan memperhatikan kebutuhan dan menciptakan lingkungan yang mendukung proses rehabilitasi?

1.4 TUJUAN DAN SASARAN PERANCANGAN

Tujuan dan sasaran dari perancangan Pusat Rehabilitasi Anak Jalanan (PRAJ) ini sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan adalah merancang pusat rehabilitasi anak jalanan dengan pendekatan "*healing environment*" yang menyediakan lingkungan pemulihan secara holistik untuk pemulihan fisik dan mental anak jalanan. Pendekatan ini bermanfaat untuk menciptakan lingkungan yang dapat mengurangi stres, mendukung proses pemulihan, serta meningkatkan kualitas hidup dan fungsi sosial anak jalanan. Selain itu, dengan perancangan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan fungsi sosial mereka dengan mendorong integrasi sosial dan pengembangan keterampilan.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Sasaran perancangan Pusat Rehabilitasi Anak Jalanan (PRAJ) ini dirumuskan berdasarkan analisis mendalam terhadap permasalahan yang ada dan upaya penyelesaiannya melalui pendekatan *healing environment*. Selain itu, sasaran perancangan juga didukung oleh analisis tema konsep yang direncanakan agar desain dapat terwujud secara optimal dan selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun sasaran perancangan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan program pendidikan, pembinaan karakter, serta pelatihan keterampilan secara komprehensif bagi anak-anak jalanan, yang ditunjang dengan penciptaan lingkungan *healing environment*.
2. Menerapkan sirkulasi dengan pola linear untuk mempermudah navigasi dan mobilitas serta keamanan pengawasan anak.
3. Desain yang mengadopsi dari bentuk elemen alam atau ruang luar pada ruang dan furnitur yang bertujuan membangun hubungan dengan elemen alam untuk menciptakan lingkungan pemulihan.

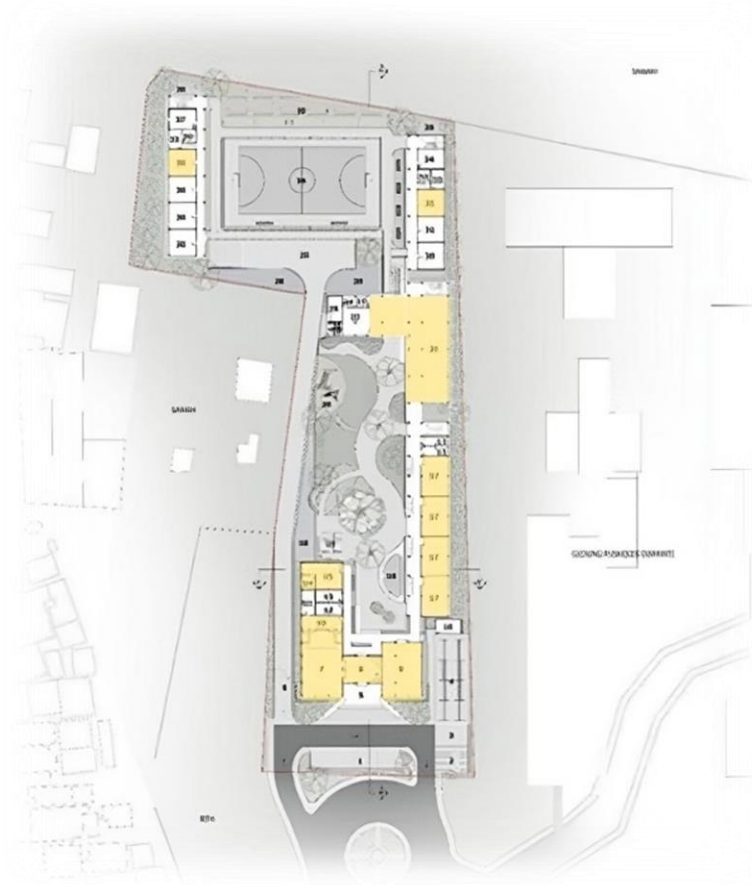
4. Penerapan palet warna lembut yang diadopsi dari warna *healing garden* dan studi preseden bertujuan menciptakan suasana menenangkan serta memberikan pengalaman ruang yang mendukung proses pemulihan secara holistik bagi anak-anak jalanan.

1.5 BATASAN PERANCANGAN

Batasan perancangan dirumuskan berdasarkan kebutuhan utama akan ruang-ruang inti dan pendukung, serta didukung oleh hasil wawancara dan analisis terhadap permasalahan yang ada. Batasan perancangan PRAJ adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Perancangan berada di Kompleks Pusat Kesejahteraan Sosial (PUSKESOS) Bandung, Kel. Derwati, Kec. Rancasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Lokasi tersebut memiliki potensi sebagai berikut :

- Pemanfaatan ruang terbuka hijau untuk pengembangan fasilitas rekreasi dapat meningkatkan kualitas hidup anak-anak jalanan dengan memberikan alternatif kegiatan yang positif dan mendukung perkembangan mereka.
- Konsep desain terbuka dan menyatu dengan alam dapat mendukung lingkungan pemulihan dengan menciptakan suasana yang menenangkan dan memfasilitasi proses pemulihan fisik, mental, dan emosional anak jalanan.



Gambar 1. 1 Batasan perancangan
Sumber : Penulis, 2023

NO	RUANG	LUAS
1.	1 Kamar asrama	36 m ²
2.	1 Kamar asrama khusus	26 m ²
3.	Ruang pelatihan umum	54 m ²
4.	Ruang pelatihan kayu	54 m ²
5.	Ruang musik	54 m ²
6.	Ruang pelatihan tekstil	54 m ²
7.	Ruang pelatihan grafis dan multimedia	54 m ²
8.	1 Ruang kelas	54 m ²
9.	Ruang konseling	38,58 m ²
10.	Ruang psikolog	27 m ²
11.	Ruang makan	337 m ²
12.	Perpustakaan	109 m ²
13.	Area lobby	53 m ²
14.	Ruang Serba Guna	164 m ²
15.	Klinik	54 m ²
Total Luas		1.430,58 m²

Tabel 1. 2 Batasan Perancangan
Sumber : Penulis, 2023

2. User atau pengguna ruang meliputi, Anak kelompok usia sekolah dan kelompok usia produktif, pengelola meliputi Staf dan pendamping anak, petugas kesehatan, psikolog, petugas servis, pekerja sosial dan masyarakat umum.
3. Aturan yang digunakan sebagai landasan dalam perancangan pusat rehabilitasi anak jalanan antara lain:
 - a. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 Terkait standar ruang.
 - b. Standar Nasional Indonesia 03-6197-2000 tentang konservasi energi sistem pencahayaan pada bangunan gedung.
 - c. Standar Nasional Indonesia 03-6574-2001 tentang tata cara perancangan pencahayaan darurat, tanda arah dan sistem peringatan bahaya pada bangunan gedung.
 - d. Standar Nasional Indonesia 03-6572-2001 tentang tata cara perancangan sistem ventilasi dan pengkondisian udara pada bangunan gedung.
 - e. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat 26/PRT/M/2008 tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.
 - f. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Asistensi Rehabilitasi.
 - g. Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2021 Tentang Perlindungan Khusus Bagi Anak.

1.6 METODE PERANCANGAN

Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk Perancangan pusat rehabilitasi anak jalanan adalah sebagai berikut :

1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

1. Data Primer

- Survey

Untuk memperoleh informasi utama yang diperlukan dalam perancangan ini, metode yang diterapkan adalah melakukan survey langsung di kompleks Pusat Kesejahteraan Sosial (PUSKESOS) Dinas Sosial Kota Bandung. Tahapan ini melibatkan kegiatan observasi mendalam guna mengamati potensi site perancangan baru serta lingkungan bangunan di sekitarnya. Dengan melakukan pengamatan secara langsung, dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi eksisting tapak yang akan menjadi lokasi Pusat Rehabilitasi Anak Jalanan (PRAJ). Selain itu, survey juga dilakukan pada objek studi banding untuk mengumpulkan data pembandingan yang relevan pada Yayasan BAGEA di Warung Muncang Bandung Kulon, Kota Bandung, lembaga panti rehabilitasi mental Bihara-Bihari di Jalan Ciguruwik No.KM 1,5, Cinunuk, Cileunyi, Kabupaten Bandung, serta satuan pelayanan rehabilitasi sosial bina mandi Panti Karya Budi Dharma di Jalan KH Agus Salim No. 126 Palimanan, Cirebon juga Rumah Musik Harry Roesli di Jl. Supratman No.59, Cihapit, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung.

- Dokumentasi

Guna melengkapi dan memperkuat penelitian, pengumpulan data dokumentasi dilakukan pada saat observasi dan studi banding ke Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera (BAGEA), Panti Rehabilitasi Mental Bihara Bihari, Panti Karya Budi Dharma serta Rumah Musik Harry Roesli. Proses dokumentasi ini mencakup pendataan kondisi setiap ruang secara menyeluruh, meliputi elemen interior, penataan furnitur, hingga permasalahan yang ditemukan di lapangan. Kegiatan ini dilakukan dengan foto menggunakan kamera pada iPhone 7 untuk mengabadikan setiap detail penting yang dapat menjadi bahan analisis lebih lanjut, sebagai bukti faktual yang dapat memperkuat temuan dan rekomendasi desain yang akan diajukan. Dengan adanya data dokumentasi, perancangan pusat rehabilitasi anak jalanan dapat didasarkan pada informasi yang kredibel dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan,

sehingga desain yang dihasilkan dapat menjawab kebutuhan pengguna secara optimal dan tepat sasaran.

- Wawancara

Dalam rangka memperoleh data yang komprehensif, metode wawancara diterapkan dengan melibatkan berbagai narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam terkait perancangan pusat rehabilitasi anak jalanan. Narasumber yang dilibatkan meliputi operator sipil negara Dinas Sosial bapak Rizky Zaenal Azki Nafandi, ibu Suminah selaku pendiri Yayasan BAGEA, bapak Herdi Kurniawan sebagai kepala panti rehabilitasi mental Bihara Bihari, Ibu Martini ratna juwita selaku administrasi keuangan unit satuan pelayanan rehabilitasi sosial bina mandiri Cirebon, serta bapak Lahami Roesli selaku pemilik Rumah Musik Harry Roesli. Wawancara ini mengupas aspek-aspek penting seperti rencana program kegiatan rehabilitasi, ruang-ruang yang dibutuhkan, profil pengguna ruang, struktur organisasi, serta deskripsi pekerjaan terkait. Pertanyaan yang diajukan meliputi profil lembaga, program dan fasilitas yang diwadahi maupun yang belum terwadahi, serta permasalahan umum terkait interior yang dapat memengaruhi proses rehabilitasi di lapangan. Penyelenggaraan wawancara ini diperlukan untuk memberikan pandangan dan pemahaman yang lebih mendalam terkait pusat rehabilitasi anak jalanan yang akan dirancang. Data yang diperoleh dari metode ini akan sangat membantu dalam memahami kebutuhan interior pusat rehabilitasi anak jalanan secara lebih akurat dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

2. Data Sekunder

- Studi literatur

Pengumpulan data melalui literatur jurnal, buku, artikel, laporan penelitian, dan publikasi daring adalah langkah awal yang penting dalam metode perancangan yang digunakan untuk merancang interior pusat rehabilitasi anak jalanan. Tahapan ini melibatkan pencarian teori-teori yang relevan dengan studi kasus yang ditemukan, yang kemudian menjadi dasar acuan dalam proses perancangan. Melalui studi literatur yang mengacu pada penelitian sebelumnya, seperti "*Healing environment pada healthcare architecture rancangan HOK*" dan "*Pendekatan Healing environment pada fasilitas pemulihan anak korban kekerasan*", serta "*Healing built environment effects on health outcomes: environment occupant health framework*", dapat diidentifikasi bahwa metode pendekatan *healing environment* telah digunakan dalam penelitian sebelumnya dan akan diterapkan pada objek perancangan ini. Penelitian sebelumnya

ini bukan hanya menjadi referensi, tetapi juga acuan yang berharga dalam menyelesaikan permasalahan. Buku "*Guidelines for the Design of Centres for Street Children*" menjadi panduan utama dalam merancang Pusat Rehabilitasi Anak Jalanan, sementara "*Time-saver Standards for Building Types*", "*Child Care Design & Technical Guideline*", "*Human Dimension & Interior Space*", dan data arsitektur dari Neufert digunakan sebagai standar dalam proses perancangan. Dengan mengacu pada sumber-sumber tersebut, penulis dapat memastikan bahwa desain pusat rehabilitasi anak jalanan memenuhi standar dan kebutuhan yang diperlukan untuk memberikan lingkungan yang aman, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan rehabilitasi anak jalanan.

- Studi Banding

Observasi dan studi banding di Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera (BAGEA), panti rehabilitasi mental Bihara Bihari dan panti Budi Dharma menjadi langkah kunci dalam perancangan proyek ini, sedangkan Rumah Musik Harry Roesli menjadi kunci dalam studi perilaku anak jalanan. Tahap observasi memungkinkan pengumpulan data esensial³ terkait program rehabilitasi, kebutuhan ruang, fasilitas, pola aktivitas pengguna, hubungan antar ruang, karakteristik ruang hingga jumlah dan karakter anak jalanan. Lokasi studi banding ini menjadi fokus untuk menganalisis metode perancangan yang sesuai konteks permasalahan. Dengan memperhatikan detail hasil studi banding, proses perancangan dapat diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi proses rehabilitasi secara maksimal.

Studi Banding 1

Nama : Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera (BAGEA).
Alamat : Warung Muncang Bandung Kulon, Kota Bandung.

Studi Banding 2

Nama : Panti rehabilitasi mental Bihara Bihari.
Alamat : Jalan Ciguruwik No.KM 1,5, Cinunuk, Cileunyi, Bandung.

Studi Banding 3

Nama : Panti Karya Budi Dharma
Alamat : Jalan KH Agus Salim No. 126 Palimanan, Cirebon.

Studi Banding 4

Nama : Rumah Musik Harry Roesli
Alamat : Jl. Supratman No.59, Cihapit, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung.

³ Esensial digunakan untuk menyatakan sesuatu yang sangat penting, mendasar, atau tidak bisa diabaikan dalam suatu konteks atau situasi tertentu (KBBI, 2024).

1.6.2 Tahap Analisis data

Tahapan pengolahan dan analisis data menjadi jembatan penting yang menghubungkan pemahaman kondisi objek dengan perwujudan desain konseptual. Pada tahap ini, data dari observasi, studi banding, dan wawancara diolah untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, serta peluang dalam merancang pusat rehabilitasi anak jalanan. Analisis mencakup program rehabilitasi, kebutuhan ruang, pola aktivitas pengguna, dan hubungan antar ruang. Proses ini menandai awal transformasi pemikiran menjadi konsep desain yang diharapkan mampu memberikan solusi komprehensif dan tepat guna untuk mengatasi permasalahan yang ada, mengakomodasi kebutuhan pengguna, menciptakan lingkungan kondusif bagi rehabilitasi, serta memfasilitasi pemulihan anak jalanan secara menyeluruh.

1. Pengolahan data primer dan data sekunder

Dari pengumpulan data primer yang dilakukan secara langsung di lapangan serta data sekunder yang bersumber dari literatur, terjadi akumulasi informasi yang melengkapi serta mendukung proses pengumpulan dan pemahaman terhadap konteks yang relevan untuk perancangan yang sedang berlangsung, selanjutnya data tersebut akan dianalisis sebagai referensi untuk indentifikasi masalah dalam objek perancangan. Solusi permasalahan yang dihasilkan dari analisis data ini akan diimplementasikan dalam proses perancangan sebagai hasil akhirnya. Proses ini melibatkan pengolahan data dari berbagai sumber, seperti hasil survey, wawancara, dokumentasi, serta studi literatur dan penelitian terdahulu, khususnya yang berfokus pada pendekatan *healing environment*. Hasil dari pendekatan ini kemudian akan menjadi landasan yang kuat dalam merumuskan konsep perancangan yang holistik.

2. Interpretasi hasil analisis pada perancangan

Data dari analisis akan dikumpulkan sesuai dengan tujuan perancangan, kemudian disatukan dan diolah menggunakan programming untuk menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif interpretasi hasil analisis pada perancangan meliputi:

- Programming

Tahap ini merupakan fondasi dari proses perancangan, dimana data primer yang terdiri dari informasi tentang lokasi, aktivitas, pengguna, dan identitas perusahaan menjadi landasan utama. Dari data yang terkumpul, langkah-langkah seperti:

- a) Penentuan *flow activity/flow* pelayanan.
- b) Identifikasi kebutuhan ruang dan furnitur.
- c) Pembuatan bubble diagram,
- d) Serta perencanaan zoning dan blocking.

Dengan demikian, tahapan ini menjadi dasar dalam merancang ruang yang fungsional dan responsif terhadap kebutuhan dari objek perancangan.

- Perancangan

Tahapan perancangan merupakan fase penting yang didasarkan pada identifikasi permasalahan yang ada pada objek serta pemilihan pendekatan yang akan diterapkan, dengan tujuan menciptakan desain yang sesuai dan efektif, tahapan perancangan adalah sebagai berikut :

- a) Tema konsep

Tema dan konsep merupakan tahapan krusial dalam menentukan arah desain ruang interior, konsep yang diusung harus mampu menciptakan suasana yang diharapkan sesuai dengan penyelesaian permasalahan yang ada. Dalam tahap ini, elemen-elemen seperti suasana ruang, sirkulasi, tata letak ruang dan furnitur, bentuk, pencahayaan, penghawaan, material dan warna, semuanya diintegrasikan dengan cermat untuk menciptakan kesatuan yang harmonis dan sesuai dengan sasaran perancangan. Dengan dasar pendekatan yang terarah dan terperinci pada tema dan konsep, proses perancangan menjadi lebih terfokus dan memungkinkan untuk menciptakan ruang yang estetis dan fungsional.

- b) Desain pada *software*

Tahapan ini merupakan proses esensial dalam merancang desain yang dimulai dari sketsa awal sebagai konseptualisasi visual yang kasar. Sketsa tersebut kemudian dijadikan dasar untuk menghasilkan gambar 2D menggunakan perangkat lunak *Autocad*, dengan memperhatikan skala yang sesuai. Setelahnya, pemodelan lanjutan dilakukan menggunakan perangkat lunak *Sketchup* untuk menggambarkan secara lebih detail penggabungan sirkulasi, tata letak, dan konsep bentuk yang diinginkan. Tahapan selanjutnya melibatkan proses *rendering* menggunakan perangkat lunak *Enscape* dan render D5, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang suasana ruang yang dihasilkan, termasuk pencahayaan dan aktivitas pengguna yang berlangsung. Melalui serangkaian tahapan ini, desain menjadi lebih konkret dan memungkinkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang ruang yang akan diciptakan.

- c) Presentasi

Hasil dari tahapan ini adalah maket atau *prototype* yang merupakan representasi konkret dari desain yang telah dikerjakan melalui pemodelan 3D. Maket ini

memungkinkan untuk melihat secara nyata bagaimana suasana ruang serta organisasi ruang pada objek 3D telah bertransformasi sesuai dengan penyelesaian dari permasalahan yang ada. Selain itu, output lainnya adalah portofolio atau laporan dari perancangan yang mencakup dokumentasi lengkap mengenai proses perancangan, konsep-konsep yang diusung, serta detail-detail teknis yang diterapkan dalam desain. Dengan demikian, tahapan ini memberikan gambaran visual yang jelas tentang hasil desain.

1.7 MANFAAT PERANCANGAN

Manfaat dari perancangan tersebut adalah Pusat Rehabilitasi Anak Jalanan (PRAJ) adalah sebagai berikut:

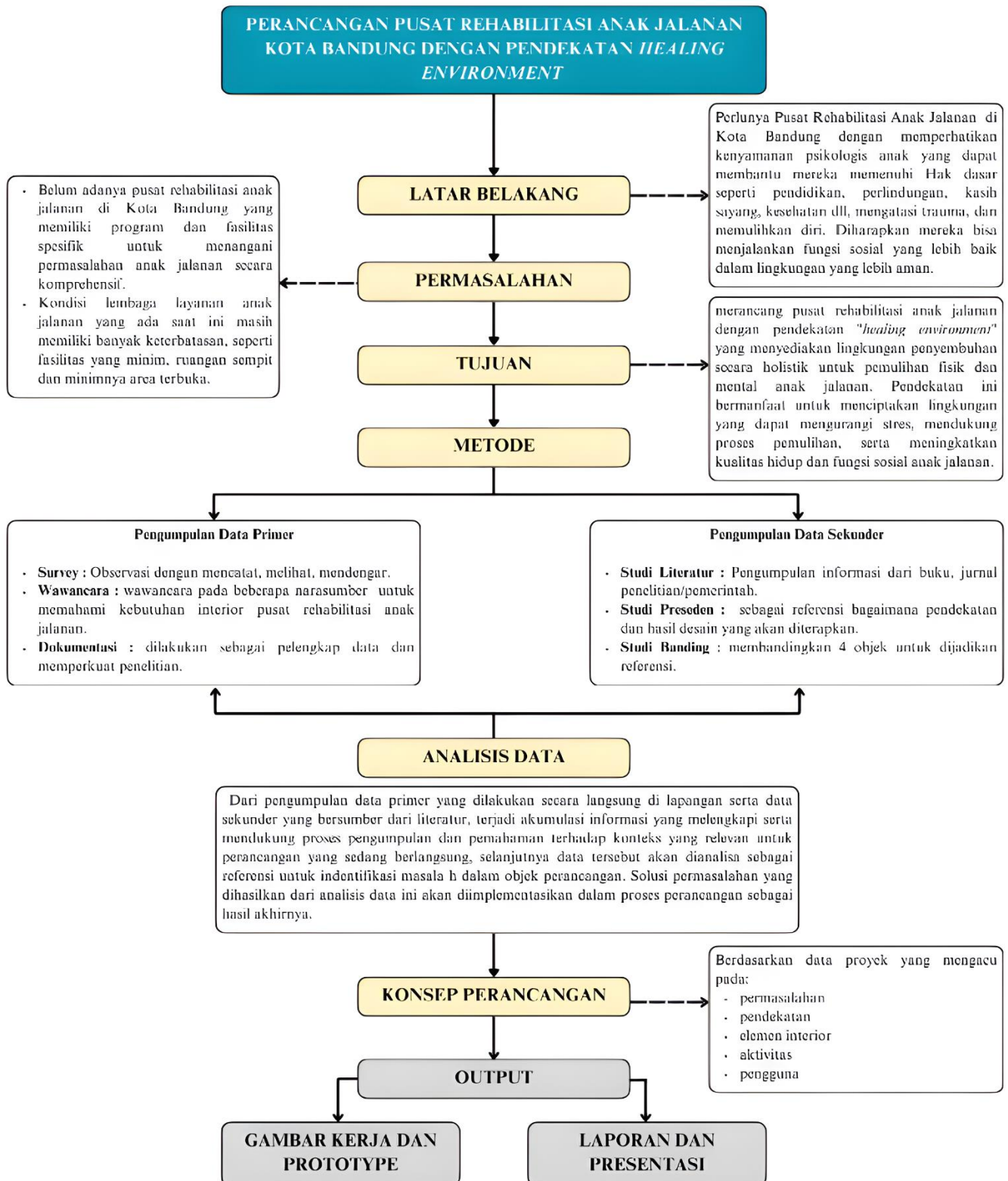
a) Manfaat bagi Masyarakat/Komunitas

Pembahasan perancangan interior Pusat Rehabilitasi Anak Jalanan (PRAJ) ini dapat dijadikan sumber kajian studi dan bahan tinjauan bagi masyarakat atau komunitas pada topik serupa. Hasil perancangan ini dapat menjadi inspirasi serta referensi dalam mengaplikasikan pendekatan desain yang diterapkan, khususnya konsep *healing environment*, dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan bagi kelompok rentan.

b) Manfaat bagi keilmuan interior

Perancangan Pusat Rehabilitasi Anak Jalanan (PRAJ) ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan desain interior. Pengembangan fasilitas ini sebagai sarana pemulihan fungsi sosial anak jalanan, yang mencakup sarana pendidikan non-formal, pelatihan keterampilan, pelayanan kesehatan, rekreasi, hingga pengenalan hidup bermasyarakat, dapat memperkaya khazanah keilmuan interior dalam merancang fasilitas dengan fungsi dan tujuan spesifik. Hasil perancangan ini dapat menjadi referensi dalam menghadirkan desain yang fungsional, estetis, dan mampu memfasilitasi proses rehabilitasi serta reintegrasi anak jalanan ke dalam masyarakat secara optimal.

1.8 KERANGKA PIKIR PERANCANGAN



Gambar 1. 2 kerangka berpikir
Sumber : Penulis, 2023

1.9 PEMBABAN LAPORAN TA

Pembaban laporan TA adalah uraian singkat tentang setiap pembahasan bab pada laporan TA

BAB I PENDAHULUAN

Berisi uraian-uraian latar belakang pengangkatan perancangan interior pusat rehabilitasi anak jalanan (PRAJ) di Bandung, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, batasan masalah, metode perancangan, manfaat perancangan, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN REFERENSI DESAIN

Berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur mulai dari definisi anak jalanan hingga pusat rehabilitasi dan klasifikasinya serta kajian literatur mengenai pendekatan dan analisis studi preseden.

BAB III DESKRIPSI PROJEK DAN DATA ANALISIS

Berisi uraian-uraian mengenai analisis proyek dan Analisis studi banding bangunan sejenis.

BAB IV TEMA DAN KONSEP IMPLEMENTASI PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan dan akustik beserta pengaplikasiannya pada Pusat Rehabilitasi Anak Jalanan (PRAJ).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN